

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran tentang manusia sebagai agen budaya senantiasa relevan dalam kehidupan dan peradaban manusia. Tentunya, di dalam fakta sejarah manusia, kebudayaan menjadi hal penting yang selalu menentukan arah serta kiblat di dalam kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia. Sebagai agen budaya, manusia melalui kecakapan hati nurani, pikiran dan kebebasannya, memiliki kapasitas untuk melahirkan pelbagai budaya. Budaya itu, secara khas dijadikan sebagai sistem atau landasan norma untuk mengatur kehidupan manusia sehingga berjalan secara baik dan benar.

Kebudayaan telah dilihat sebuah warisan luhur yang harus diterusi dan dihidupi oleh generasi muda, terutama ketika berhadapan dengan benturan modernitas dan masuknya unsur-unsur budaya baru yang datang dari luar kebudayaan sendiri. Dentuman globalisasi mau tidak mau menggiring kebudayaan dengan muatan pendukungnya untuk berdialog dengan kebudayaan lain. Permasalahan yang muncul dalam kerangka pertemuan antara kebudayaan tersebut adalah bagaimana upaya mempertahankan jati diri budaya asli dan mencerna pengaruh asing secara kreatif. Identitas kultural sebagai suatu kebudayaan lazimnya terbentuk dalam proses sejarah yang panjang (dinamis). Kebudayaan-kebudayaan, dalam berbagai periode terbentuk sebagai hasil proses adaptasi manusia dengan lingkungan geografis sekitarnya. Selain itu kebudayaan-

kebudayaan juga terbentuk karena manusia-manusia penduduknya menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan biologis organisme manusia. Alasan dasar dinamika kebudayaan diperlihatkan oleh fakta bahwa manusia terpanggil untuk menemukan dan meninggikan serta berupaya untuk meneruskan setiap nilai yang terkandung dalam warisan luhur kebudayaan aslinya. Perbedaan agama, etnis, suku, bahasa, dan budaya, harus dilihat sebagai kekuatan dinamis dalam memanfaatkan setiap kesempatan untuk berkembang.

Patut disayangkan bahwa dewasa ini kebanyakan generasi muda telah terlempar dari akar budayanya. Sejak kecil anak-anak itu tidak dibiasakan dengan berbagai warisan budaya dimana mereka lahir dan berada dalam dunia modern yang semakin maju bahkan dalam masalah yang paling sederhana sekalipun misalnya dalam soal bahasa. Dewasa ini, anak-anak sulit dan tidak sanggup lagi mengekspresikan diri secara bebas dalam berbahasa daerah. Berbahasa daerah saja mereka merasa sulit, apalagi diajak untuk menelusuri kedalaman nilai dan makna dari kebudayaannya sendiri. Kenyataan seperti ini merupakan tantangan sekaligus harapan bagi kaum muda untuk tidak mudah tenggelam dalam arus perubahan zaman agar nilai-nilai budaya yang telah dirajut sejak dahulu kala tetap terjalin dan dihidupi serta dijadikan pedoman dan arah hidup bermasyarakat. Kaum muda harus berjalan seiring arus zaman tanpa harus terlepas dari akar budayanya. Menentang arus budaya adalah tindakan yang konyol dan tercabut dari akar budaya berarti sebuah kematian.

Pencarian makna dari setiap unsur kebudayaan menjadi penting karena dewasa ini tak seorang pun mempertanyakan perlunya kebudayaan dan

pengembangannya dalam hidup bermasyarakat. Bahkan konsep kebudayaan yang sangat majemuk, seperti kemajuan dan modernitas mampu membawa problem. Kemajemukan ini tak jarang memicu salah paham atau sering kali kemejemukan diperluas atas nama kebudayaan kepada penyangkalannya, yaitu anti kebudayaan. Dan menjadi titik tolak pemaknaan dan pengembangan kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Makna dan tujuan kebudayaan adalah manusia, yakni pengembangan manusia dalam segala matryanya sebagai pribadi yang utuh.

Manusia adalah subjek dan pencipta kebudayaan. Dalam proses penciptaan kebudayaan itu ia menjadi penyebab bebas dan otonom. Kebudayaan adalah karya dari manusia dan untuk manusia. Bila manusia menjadi tujuan dan makna kebudayaan maka nilai-nilai yang khas bagi manusia seperti kebenaran dan kebaikan serta keindahan dan kekudusan menjadi dasar terpenting. Bila nilai-nilai diabaikan, maka kebudayaan dengan sendirinya akan merosot. Karena itu dituntut sikap hormat terhadap nilai-nilai universal yang sedang hidup dan norma-norma hidup sehari-hari.

Setiap daerah atau suku bangsa memiliki kebudayaannya sendiri. Suku-suku di Indonesia memiliki aneka ragam bentuk kebudayaan dan memiliki kekhasan kebudayaan tersendiri, dan setiap kekhasan itu memiliki keunikannya tersendiri. Belum lagi bila ditelusuri secara spesifik pada suku-suku yang lebih kecil. Di Flores misalnya, ada paling tidak delapan sub-suku bangsa dengan logat-logat bahasa yang berbeda-beda. Sub-sub suku bangsa itu adalah orang Manggarai, orang Riung, orang Ngada, orang Nagekeo, orang Ende, orang Lio, orang Sikka, dan orang Larantuka.

Di Indonesia terdapat lebih dari 3000 tarian asli Indonesia, salah satu ialah Tarian *O Uwi* yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Tarian ini memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan tarian lain, baik fungsi dan maknanya. Maka dari itu perlulah menginvestarisasi guna melestarikan jenis kebudayaan ini untuk warisan generasi mendatang.

Tarian *O Uwi* ini berasal dari kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang ada propinsi Nusa Tenggara Timur yang beriklim subtropis, terdiri dari berbagai pegunungan yang mengelilingi daerah tersebut. Di kabupaten Ngada memiliki tiga suku besar, yaitu Suku Bajawa, Suku Nagekeo, dan Suku Riung. Masing-masing suku mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri yang masih dipertahankan sampai saat ini, seperti rumah adat, bahasa yang berlainan satu sama lainnya, tarian, dan pakaian adat. Keanekaragaman dapat menunjukkan betapa kayanya kebudayaan yang ada di negara Indonesia. Bernaung di bawah semboyan: Bhineka Tunggal Ika, setiap kebudayaan telah mendapat tempat dan pengakuan yang layak, meskipun tak dapat disangkal bahwa peperangan atau pun pertentangan atas nama suku masih mewarnai bumi Indonesia ini.

Tarian *O uwi* merupakan bagian dari tahap upacara Reba. Reba adalah upacara memperingati tahun baru adat dalam kalender etnis Ngada di kabupaten Ngada. Reba merupakan pesta adat terbesar, pesta syukur atas kasih kebaikan dan penyelenggaraan Tuhan (*Dewa Zeta Nitu Zale*) yang dinikmati orang Ngada lewat hasil pertanian, peternakan, dan lainnya. Dalam pesta Reba, rasa syukur manusia

atas kebaikan Tuhan disimbolkan lewat *Uwi* (Ubi). Dari tari *O Uwi* yang memiliki ciri bermasyarakat.



Gambar 1.1 : Tarian *O Uwi* pada upacara Reba (dok. Icha)

Dewa zeta nitu zale terdiri atas empat kata yang mempunyai arti tersendiri secara terpisah. Namun jika disatukan mengandung suatu pemahaman yang tak terpisahkan dan diucapkan sebagai suatu kesatuan.

Dasar, sumber asalnya berada diatas yang disebut *Zeta* – diatas, di ketinggian yang menunjukkan tempat yang tinggi, tempat yang agung atau keagungan. Tanggapan diatas berdasarkan pada pengalaman manusia seperti hujan dari atas. Namun sampai dimana tingginya, hanya diukur dengan kemampuan pandangan mata manusia yang memandang di atas, ke langit. Orang Ngada memahami *Dewa* sebagai salah satu dasar atau sumber yang tepat dan transparan, terselubung di balik penglihatan mata biasa manusia untuk itu saya tertarik mengambil judul **bentuk penyajian nilai tarian o uwi pada upacara reba desa wawowae kecamatan bajawa kabupaten ngada** – (*dele nidi wigo kawi kao* – terhalang sarang laba – laba) berada di atas, di tempat yang tinggi.

Dewa itu sebagai pribadi yang memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan manusia yang bersemayam di tempat yang tinggi. Dengan demikian, *Dewa* disinonimkan dengan Tuhan, kehadiran Tuhan dalam pengertian agama modern yakni pribadi yang mempunyai kekuatan yang melampaui kekuatan manusia.

Nitu Zale (zale ulu nitu). Nitu (ulu nitu) kekuatan di bawah tanah (bumi), kekuatan yang memperhatikan dengan sungguh. *Nitu* dipahami dan didefinisikan atau sebagai satu pribadi yang penuh perhatian, penuh kasih sayang yang memperhatikan suka dan duka manusia. Pemahaman ini lebih bersifat manusiawi dan lebih akrab dengan manusia walaupun tidak kelihatan. Yang paling dekat dengan manusia adalah tanah atau bumi. Maka *Nitu* adalah suatu pribadi yang tinggal di tempat yang dalam, yang disebut *Zale Ulu Nitu*. Pribadi yang memiliki kekuatan yang tidak terbatas yang tidak kelihatan yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, namun penuh perhatian. *Zale* – di bawah, ke bawah arahnya dari keberadaan manusia dan kedalamannya sampai dimana tidak disebutkan. *Zale tana-* ke bawah tanah, *zale one tana* - di dalam tanah. Bila dihubungkan dengan *ulu nitu*, misalnya *zale one tana, sai zale ulu nitu-* di dasar yang paling dalam.

Perbandingan itu dikenalkan pula pada seseorang yang telah lanjut usia yang disebut *ana ngata go nitu* – seorang yang sudah memiliki kekuatan yang sudah teruji atau magis atau dikenakan pula pada sebatang pohon beringin yang sudah tua, yang disebut *da nitu di'i gha* atau *ne'e gha go nitu* – telah didiami oleh kekuatan atau kekuasaan yang luar biasa.

Jadi, *Nitu* dipersonifikasikan dengan suatu pribadi yang memiliki suatu kekuatan yang luar biasa yang mempengaruhi jalan hidup manusia. Oleh orang Ngada, *Nitu Zale* senantiasa dihubungkan dengan *Dewa* sehingga menjadi *Dewa Zeta Nitu Zale*. Salah satu aspek keilahian Allah, penyelenggaraan ilahi, yang mengantar manusia ke tujuan hidupnya.

Dewa Zeta Nitu Zale merupakan kekuatan dasar yang mendasari moralitas hidup orang Ngada. Karena itu *Dewa Zeta Nitu Zale* bukan *Dewa Zeta Nee Nitu Zale*. Jadi *Dewa Zeta Nitu Zale* merupakan ungkapan kekuatan yang menyatu, Satu kekuatan yang berpribadi yang menyelenggarakan hidup manusia. Satu pribadi yang sempurna. Pemahaman ini memudahkan orang Ngada untuk menerima dan mengakui Allah sebagai pencipta dan penguasa langit dan bumi serta Allah yang maha pengasih dan penyayang yang menyelenggarakan hidup dengan kasih kebapaan dan keibuan yang paling sempurna. Oleh karena itu, saya tertarik mengambil judul Bentuk Penyajian dan Nilai Tarian *O Uwi* pada Upacara Reba Masyarakat Desa Wawowae Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan untuk menjamin keterarahan penulisan ini, ada beberapa pokok persoalan yang akan menjadi bahan kajian penulisan ini. Persoalan pokok itu antara lain:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *O Uwi* dalam upacara Reba masyarakat desa wawowae kecamatan bajawa kabupaten ngada ?

2. Apa nilai tari *O Uwi* dalam upacara Reba masyarakat desa wawowae kecamatan bajawa kabupaten ngada ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mencari dan mendeskripsikan bentuk data penyajian tarian *O Uwi*
2. Untuk mencari dan mendeskripsikan makna tarian *O Uwi*

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Seniman

Menambah pengetahuan tentang tarian daerah tidak hanya untuk seniman tetapi juga untuk masyarakat yang kedepannya diharapkan menjadi informasi bagi kesenian yang ada di NTT secara khusus di Desa Wawowae, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Dapat dijadikan bahan referensi dan menambah kekayaan kebudayaan daerah yang dipelihara dan dijadikan sebagai pembelajaran program studi.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan daerah secara khusus tentang tarian daerah dan tradisi kebudayaan.